



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6057 - 6067

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0

Rita Rosita^{1✉}, Tatang Muhtar²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²

E-mail: ritarosita@upi.edu¹, tatangmuhtar@upi.edu²

Abstrak

Era Revolusi Industri memberikan perubahan besar dalam dunia pendidikan. Hal ini menyebabkan banyak tantangan yang harus dihadapi demi mencapai pembelajaran yang efektif. Salah satunya adalah tantangan moral seperti cyberbullying, plagiarisme, pentingnya keamanan dan keselamatan dalam menggunakan teknologi dan lain sebagainya. Untuk itu, guru diharapkan untuk dapat memahami bagaimana cara menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apa saja tantangan moral di era revolusi industri 4.0 dan bagaimana cara menghadapinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan yang bersumber dari karya tulis ilmiah atau bahan-bahan pustaka sebagai objek dari penelitian ini. Berdasarkan kajian beberapa literatur dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter perlu ditetapkan untuk mencegah pengaruh negatif yang dihasilkan dari teknologi di era revolusi 4.0. Pendidikan karakter merupakan pengembangan, pembentukan, dan penanaman akhlak mulia dalam diri seseorang. Guru/pendidik memiliki peran yang penting dalam penerapan pendidikan karakter kepada siswa. Tentunya harus mengetahui bagaimana cara yang efektif untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter yang efektif kepada siswa. empat strategi yang dapat dilakukan pada pelaksanaan pendidikan karakter yaitu pembelajaran (*teaching*), penguatan (*reinforcing*), keteladanan (*modeling*), serta pembiasaan (*habituating*) dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter harus adanya kerjasama semua pihak yaitu orang tua, guru, masyarakat, pemerintah, media massa.

Kata Kunci: Revolusi Industri 4.0, Pendidikan, Tantangan, Moralitas, Pendidikan Karakter, Teknologi.

Abstract

*The Industrial Revolution era provided major changes in the world of education. This causes many challenges that must be faced in order to achieve effective learning. One of them is moral challenges such as cyberbullying, plagiarism, the importance of security and safety in using technology and so on. For this reason, teachers are expected to be able to understand how to deal with these challenges. This study aims to examine what are the moral challenges in the Industrial Revolution 4.0 era and how to deal with them. The research method used in this research is the literature study method. By using data collected from scientific papers or library materials as the object of this research. Based on a review of some literature, it can be concluded that character education needs to be established to prevent negative influences resulting from technology in the 4.0 revolution era. Character education is the development, formation, and cultivation of noble character in a person. Teachers/educators have an important role in the application of character education to students. Of course, you must know how to effectively provide an understanding of effective character education to students. There are four strategies that can be carried out in the implementation of character education, namely learning (*teaching*), strengthening (*reinforcing*), exemplary (*modeling*), and habituation (*habituating*).*

Keywords: Industrial Revolution 4.0, Education, Challenges, Morality, Character Education, Technology

Copyright (c) 2022 Rita Rosita, Tatang Muhtar

✉Corresponding author :

Email : ritarosita@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3138>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sebelum kita mengenal revolusi terdapat istilah pra-revolusi. Pra-revolusi adalah masa dimana seluruh aktivitas dilakukan tanpa teknologi hanya dilakukan dengan manual. Lalu munculah revolusi industri 1.0 pada abad ke-17 hingga abad ke-18. Pada revolusi 1,0 ini ditandai dengan munculnya pabrik-pabrik dan juga penemuan mesin yang masih ditenagai oleh uap. Selanjutnya sekitar abad ke-18 muncullah revolusi 2.0 yaitu mulai adanya pemanfaatan listrik, dan juga diproduksi alat transportasi modern seperti mobil. Barulah pada revolusi industri 3.0 terjadi ledakan teknologi yang dimulai sejak tahun 1960. Pada revolusi ini terdapat teknologi seperti smartphone, komputer, dan informasi digital (Risdianto, 2019). Revolusi industri 4.0 adalah sebuah model yang menunjukkan bahwa produksi industri yang telah berkembang mengikuti perubahan dari waktu ke waktu (Triyanto, 2020). Sementara menurut (Retnaningsih, 2019). revolusi industri dideskripsikan sebagai munculnya “*cyber-physical system*” yang membawa dampak baru baik untuk manusia maupun teknologi. Revolusi industri 4.0 menjadikan teknologi sebagai acuan. Indonesia sendiri saat ini sudah memasuki revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kegiatan manusia banyak beralih dari manual ke digital. Revolusi industri 4.0 memberikan dampak besar terhadap dunia tidak terkecuali dunia pendidikan (Herlambang et al., 2009). Pada revolusi industri 4.0 pendidikan diharuskan untuk selalu bergerak mengikuti teknologi terkini. Dapat dilihat saat ini penerapan teknologi di bidang pendidikan sangat besar. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena pandemi Covid-19 yang telah menyerang sejak 2019 lalu. Dimulai pada tahun 2020 pendidikan dilakukan secara tidak langsung (Pembelajaran jarak jauh) dengan menggunakan forum diskusi *online*. Terjadi perubahan yang cukup signifikan yang mana pada awalnya pendidikan telah berlangsung secara tatap muka yang membuat pembelajaran lebih mudah dikarenakan murid dan guru berada disatu ruangan sehingga pembelajaran lebih terkontrol. Munculnya pandemi membuat dunia pendidikan mau tidak mau untuk ikut bergerak mencari cara agar pendidikan secara *online* menjadi sama efektifnya dengan pendidikan tatap muka. Banyak tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran tipe ini salah satunya adalah moral siswa yang kurang dapat terkontrol. Sebagai contoh seperti belum tau cara membedakan fakta atau berita bohong. Selain itu, sering kali kita lihat ujaran kebencian, ejekan, supah serapah, dan makian di media sosial yang banyak sekali dilakukan oleh anak dibawah umur. Hal tersebut sebenarnya tidak terjadi karena pembelajaran dilakukan secara *online* saja namun, telah terjadi dari sejak dahulu. Hal ini, dapat terjadi dikarenakan kurangnya pendidikan karakter. Guru dan pihak sekolah berpengaruh besar dalam penerapan pendidikan karakter agar dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan moral siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sukarwo, 2017) globalisasi kapitalisme global menyebabkan krisis budaya dan nilai-nilai moral pada siswa. Menurut penelitian yang dilakukan (Sudrajat, 2011) pendidikan karakter merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengembalikan nilai nilai moral. Berdasarkan penelitian (Purnomo, 2014) berbagai kejadian amoral terjadi karena bangsa indonesia sedang mengalami krisis moral. Dalam menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai pendidikan karakter, selanjutnya berikan pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan (Sudrajat, 2011) menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter yang merupakan solusi untuk menghadapi degradasi moral merupakan tanggung jawab semua pihak yaitu pihak keluarga, sekolah, masyarakat, media masa, dan pemerintah harus bahu membahu dalam melaksanakan dan mengawal berjalannya proses Pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan penelitian (Faiz et al., 2021) menyimpulkan bahwa salah satu yang menjadi kegagalan dalam penerapan Pendidikan karakter di Indonesia adalah anggapan bahwa penanaman pendidikan karakter merupakan tanggung jawab Lembaga formal atau sekolah sehingga elemen-elemen lain bersikap masa bodoh dalam penanaman karakter. Masyarakat yang menjadi bagian dari penanamana karakter bersikap masa bodoh karena itu bukan tanggung jawab mereka, orang tua yang melimpahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya anak-anaknya kepada guru. Media yang dengan bebasnya menyiarkan berbagai

pemberitaan tanpa mempredulikan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak didik. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji apa saja tantangan moral di era revolusi industri 4.0 dan bagaimana cara menghadapinya. Dalam penulisan ini di coba di kaji lebih dalam bagaimana penerapan nilai-nilai karakter di terapkan di dunia Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan yang bersumber dari karya tulis ilmiah atau bahan-bahan pustaka sebagai objek dari penelitian ini. Teknik ini juga dapat disebut sebagai *library research*. *Library research* adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami data yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dikaji, yang mana data dapat berasal dari buku, teori, catatan, dan dokumen (M.George, 2008).

Tahapan penelitian ini dimulai dari: *formulating the review question*, pada tahap ini peneliti memformulasikan pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakan penerapan pendidikan karakter dalam mengatasi tantangan moral di era revolusi industri 4.0. Pada tahap ini dilakukan kajian terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dibahas dari artikel-artikel ilmiah, buku-buku, serta berita-berita dari surat kabar. Artikel didi batas dalam rentang waktu maksimal empat tahun terakhir agar informasi-informasi mengandung unsur kekinian. Tahap yang kedua yaitu *screening and selecting appropriate research article*, yaitu menyeleksi artikel buku dan berita-berita yang sesuai dengan topik yang akan dibahas. Tahap ketiga yaitu *analyzing and synthesizing qualitative findings*, melakukan analisis dan sintesis terhadap data-data kualitatif dari berbagai sumber yang dirujuk serta merangkum berbagai hasil penelitian serta dikaitkan dengan teori-teori yang dirujuk. Tahap yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dari analisis artikel yang sudah dilakukan (Petticrew & Roberts, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Industri

Revolusi industri 4.0 merupakan industri yang berisi gabungan antara teknologi cyber dengan teknologi otomatisasi (Surani, 2019). Revolusi industri 4.0 juga merupakan sebuah era digital untuk menghasilkan inovasi baru yang lebih efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi informasi (IT). (Hamdan, 2018)) menjelaskan bahwa industri 4.0 memiliki beberapa prinsip seperti:

1. Interkoneksi

Interkoneksi yang dimaksud yaitu perangkat sensor, kemampuan mesin, dan juga orang yang saling terhubung satu sama lain melalui *internet of thing*.

2. Transparansi Informasi

Transparansi Informasi adalah kemampuan dari sistem informasi memperkaya model digital menggunakan data sensor termasuk penyediaan informasi dan data yang bertujuan untuk menciptakan salinan virtual dari dunia fisik.

3. Bantuan Teknis

Bantuan teknis seperti kemampuan sistem bantuan untuk dapat membantu dan mendukung manusia dengan mengevaluasi dan menggabungkan informasi untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan tepat yang mendesak.

4. Keputusan Terdesentralisasi

Kemampuan terdesentralisasi merupakan kemampuan sistem secara fisik maya untuk menjalankan tugas dan membuat keputusan secara mandiri seefektif mungkin.

Revolusi industri 4.0 dikenal juga sebagai revolusi digital disebabkan oleh terjadinya otomatisasi pemecahan masalah dan profilefrasi komputer di segala bidang. Hal tersebut menyebabkan perubahan yang signifikan dalam dunia kerja dan juga industri (Wulandari et al., 2019).

Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Saat ini pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan melalui jenjang, jenis pendidikan, dan jalur. Jalur pendidikan terbagi menjadi tiga jalur yaitu formal yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, jalur nonformal yaitu jalur pendidikan diluar jalur formal, dan jalur informal yaitu jalur pendidikan lingkungan dan keluarga. Terdapat standar dan kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia seperti kebijakan bantuan operasional sekolah, sertifikasi guru dan dosen, dan lain sebagainya yang tertuang dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Ngongo et al., 2019).

Pada pendidikan di era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan penyesuaian kurikulum untuk mengimbangi kebutuhan revolusi industri agar sesuai dengan keadaan masa kini. Kurikulum yang dibuat diharapkan mampu untuk dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk membuka jendela dunia. Sistem pembelajaran yang diterapkan pada era revolusi industri 4.0 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, kreativitas, kerjasama, berpikiran kritis, keterampilan karakter, dan kemasyarakatan (Herlambang et al., 2009). Selain siswa guru dan dosen harus memiliki kompetensi yang kuat. Kompetensi yang harus dimiliki guru dan dosen dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yang dipaparkan oleh (Risdiyanto, 2019) adalah seperti berikut:

Soft skill, yaitu kreatif, *critical thinking*, koloberatif, dan tentunya komunikatif.

1. *Needs for competence*, yaitu interaksi dalam proses pembelajaran harus dapat membuat siswa merasa bisa.
2. *Needs for Autonomy*, yaitu harus membuat siswa merasa ‘otonom’ dengan mendapatkan kepercayaan dan kebebasan.
3. *Needs for relatedness*, yaitu dapat membuat siswa merasa menjadi bagian dalam kelompok dan berinteraksi dengan kelompoknya.
4. *Needs for relatedness*, yaitu dapat membuat siswa merasa menjadi bagian dalam kelompok dan berinteraksi dengan kelompoknya.

Pendidikan di era revolusi 4.0 memiliki ciri pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di era revolusi industri 4.0 menurut (Putriani & Hudaidah, 2021) memiliki beberapa prinsip seperti:

1. Pembelajaran yang Berpusat Pada Siswa

Siswa dijadikan subjek pembelajaran untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Siswa tidak perlu lagi untuk mendengarkan dan menghafal pembelajaran yang diberikan oleh guru, tetapi berupaya untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan tingkat berfikir dan kapasitas. Selain itu, siswa juga diajak berfikir untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah yang terjadi di dunia nyata. Pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan berarti guru melepaskan tanggung jawab sepenuhnya pada siswa.

Tuntunan guru masih diperlukan. Guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam membantu mengarahkan, mengaitkan pengetahuan awal yang dimiliki sebelumnya oleh siswa dengan materi baru yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Guru juga membantu siswa dalam bertanggung jawab atas pelajaran yang mereka ambil. Selain itu, seperti yang kita ketahui guru juga berperan dan membantu siswa jika siswa menghadapi kesulitan.

2. Bekerjasama

Siswa harus diajarkan untuk bekerjasama dengan orang lain. Bekerjasama dengan orang-orang dari budaya dan latar yang berbeda-beda. Saat menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bekerja dengan teman sekelasnya. Siswa diberikan tugas proyek untuk mengajari bagaimana mereka mengevaluasi kelebihan dan kemampuan satu sama lain, dan juga bagaimana menerima dan menyesuaikan peran dengan benar. Hal yang sama berlaku untuk sekolah (di dalamnya terdapat guru) untuk dapat bekerjasama dengan lembaga pendidikan lain untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam bagaimana metode dan praktik pembelajaran yang dilakukan. Kemudian, hasil dari kerja sama tersebut disimpulkan bagaimana untuk mengubah cara pembelajaran menjadi lebih baik.

3. Pembelajaran perlu memiliki konteks

Pembelajaran tidak memiliki arti jika tidak mempengaruhi atau memberi dampak pada siswa diluar sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran harus dapat berkaitan dengan kehidupan siswa. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata. Guru membantu siswa untuk menemukan makna, nilai dan keyakinan terkait apa yang mereka pelajari. Nantinya, hal tersebut dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sekolah harus terlibat dalam kehidupan sosial

Dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah harus memudahkan siswa untuk bertatap muka dalam lingkungan sosial mereka. Salah satu contohnya siswa ikut melakukan pengabdian masyarakat, dimana siswa dapat belajar untuk mengambil peran dan melakukan kegiatan sosial tertentu. Siswa dapat terlibat dalam berbagai program pengembangan yang ada di lingkungan masyarakat seperti program lingkungan hidup, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Siswa juga dapat diajak untuk mengunjungi panti asuhan untuk melatih kepekaan, empati, dan kepedulian sosial mereka.

Revolusi industri 4.0 telah berdampak banyak pada dunia pendidikan. Menurut (Tvenge & Martinsen, 2018) proses pembelajaran dapat menjadi bagian integrasi dari sistem manufaktur fisik internet di masa depan industri seperti dibawah ini:

1. Ruang kelas virtual, terbuka tergantung keadaan. Revolusi industri 4.0 mendukung pembelajaran secara virtual tanpa bertatap muka secara langsung.
2. Paradigma pembelajaran menjembatani pembelajaran formal dan nonformal.
3. Penggunaan analisis sistematis dan visualisasi data dari sistem manufaktur fisik internet dalam pembelajaran formal dan nonformal.
4. Pembelajaran adaptif, metode, dan evaluasi serta langkah yang direncanakan secara individual.
5. Perencanaan dan Pengelolaan karir yang aktif dan berkesinambungan dari satu individu untuk individu itu sendiri.

Agar pendidikan di era Revolusi industri 4.0 ini dapat berjalan dengan lancar maka metode pembelajaran harus dipikirkan sebaik mungkin agar pembelajaran menjadi efektif. Salah satu caranya yaitu melalui *blended learning*. *Blended learning* merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. *Blended learning* adalah gabungan dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara *online*. *Blended learning* terdapat 6 model pembelajaran yaitu *rotation mode*, *face to face driver*, *online lab*, *flex*, *self blend*, dan *online driver* (Risdianto, 2019).

Tantangan Moralitas Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 membuat teknologi berinovasi dengan cepat sehingga seringkali kita tidak sadar akan konsekuensi yang ditimbulkan. Beberapa masalah yang muncul seperti *cyber bullying* selalu saja muncul di media sosial yang tidak jarang pelakunya adalah anak dibawah umur. Tantangan kita sebagai pendidik yaitu

bagaimana cara untuk dapat mengajari siswa bagaimana mengontrol etika dari era revolusi industri 4.0 ini. Beberapa tantangan yang muncul dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0 menurut (Triyanto, 2020) yaitu sebagai berikut:

1. Keseimbangan

Keseimbangan atau kesenambungan mengharuskan guru untuk memahami efek dari masa kini, masa lalu, masa sekarang, dan juga masa yang akan datang dari teknologi. Dalam hal ini diperlukan adanya keseimbangan antara kehati-hatian dan pemberdayaan, peluang dan tanggung jawab, pemenuhan kepentingan pribadi dan komunitas. Banyak sekali orang yang menggunakan teknologi secara berlebihan (Charlton & Danforth, 2007). Penggunaan teknologi yang tidak batasi atau diatur penggunaannya akan menyebabkan penggunaannya tidak bisa lepas dari internet.

2. Hak cipta dan plagiarisme

Guru harus mengajarkan kepada siswanya mengenai hak cipta dan plagiarisme. Dengan mengetahui hak cipta dan plagiarisme maka siswa dapat menghormati hak kekayaan intelektual orang lain dan juga dapat mengetahui etika mengenai penggunaan materi *online* tanpa izin. Plagiarisme tidak selalu merupakan tindakan yang disengaja, menggunakan kata-kata, ide, dan karya orang lain merupakan tindakan plagiarisme. Bisa saja hal tersebut dilakukan tanpa disadari akibat kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut.

3. Perundungan Siber

Dalam mengatasi perundungan siber (*cyber bullying*) guru diharuskan memiliki pemahaman mengenai dampak negatif dari perundungan di dunia maya. *Cyber bullying* baik dilakukan di lingkungan sekolah atau diluar lingkungan sekolah, yang dilakukan melalui teknologi memiliki kemungkinan korban sulit untuk menghentikan serangan. Sebenarnya baik pelaku maupun penerima merupakan korban dari intimidasi *online* yang akan mengganggu psikologis dan juga perilaku mereka.

4. Sexting

Dalam persoalan *sexting* guru diharuskan untuk menjelaskan konsekuensi dalam penggunaan ponsel atau teknologi ketika mengirimkan gambar atau mengambil gambar yang bersifat seksual dari orang lain maupun diri sendiri.

5. Keselamatan dan Keamanan

Guru diharuskan untuk membantu menyadarkan bahwa tindakan yang dilakukan secara *online* dapat berdampak pada diri sendiri maupun orang lain. Keselamatan dan keamanan dalam berteknologi meliputi penghormatan privasi, perlindungan privasi diri, dan deteksi situs *online* yang tidak pantas. Keamanan *online* tentunya menjadi tantangan dalam menentukan kelancaran dan kestabilan teknologi itu sendiri. Meskipun saat ini tingkat kepekaan dalam penggunaan internet lebih besar, namun kurangnya informasi, pengetahuan, dan perhatian dari pengguna tetap rentan terhadap resiko seperti peretasan. Program pembelajaran di sekolah diperlukan untuk mengajari siswa mengenai hal-hal diatas sehingga keselamatan dan keamanan dalam berteknologi akan

Pendidikan Karakter

Tantangan-tandangan pembelajaran di era revolusi industri 4.0 dapat diatasi dengan penanaman pendidikan karakter pada siswa. Moral adalah nilai yang berkaitan dengan hal baik buruknya manusia. Moralitas adalah aspek kepribadian diri seseorang yang berkaitan dengan kehidupan sosial secara adil, seimbang, dan harmonis. Perilaku moral perlu diperhatikan untuk mewujudkan kehidupan yang teratur, damai, harmonis, dan tertib (Program et al., 2019). Moral seseorang dapat dikembangkan dan ditanam agar sempurna dengan proses pendidikan. Pengetahuan moral sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar siswa dapat memahami dan memiliki pengetahuan atau wawasan yang berkaitan dengan moral ditempat lingkungan tinggalnya (Triyanto, 2020). Terdapat berbagai macam pengetahuan moral yang dapat ditemui

dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dan aspek yang paling menonjol dalam pengetahuan atau pendidikan karakter menurut (Mustoip, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran moral

Pendidikan karakter tidak akan bisa berjalan dengan efektif dan optimal atau bisa juga gagal jika individu (siswa) mengalami kebutaan moral. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan tindakan seperti penyadaran. Penyadaran dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek seperti dibawah ini:

- a. Masing-masing individu bertanggung jawab dalam penggunaan pemikirannya saat melihat situasi yang mana situasi tersebut membutuhkan penilaian moral. Selanjutnya, perlu dipikirkan dengan cermat mengenai situasi tersebut dengan melakukan tindakan yang benar.
- b. Masing-masing individu mengusahakan untuk memahami informasi dari permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, ketika pembuatan penilaian moral, seseorang tidak akan bisa menentukan benar maupun salah sampai dengan dia dapat mengetahui dan menentukan kebenarannya.

2. Memiliki pengetahuan mengenai nilai moral

Dalam mengetahui nilai, maka seseorang tersebut memiliki pemahaman tentang bagaimana caranya menerapkan nilai tersebut dalam berbagai macam situasi yang dihadapi. Untuk itu, tugas dari guru/pendidik adalah dapat mengartikan nilai-nilai yang abstrak bagi siswa, supaya siswa lebih memaknai nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan.

3. Penentuan Persepektif

Untuk menentukan persepektif dapat dilakukan melalui pengambilan sudut pandang dalam melihat, merasakan, dan membayangkan masalah yang ada.

4. Pemikiran Moral

Pemikiran moral selalu berkaitan dengan kegiatan dalam memahami pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengembangkan pendidikan moralnya secara gradual. Siswa perlu diarahkan untuk dapat mempelajari mengenai suatu perilaku atau tindakan yang menurut moral hal tersebut baik ataupun tidak baik.

5. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan aktivitas yang bisa dilakukan dengan mempertimbangkan opsi penyelesaiannya. Opsi yang dipilih harus dipikirkan dengan mendalam agar bisa memilih dan mengambil salah satu opsi menjadi keputusan yang tepat. Setiap pengambilan keputusan harus dibarengi dengan tekad yang kuat dengan bertanggung jawab atas segala resiko yang mungkin terjadi.

6. Pengetahuan pribadi

Pengetahuan pribadi yaitu dengan mengetahui berbagai macam potensi serta kekurangan diri sendiri yang sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Hal tersebut merupakan pengetahuan moral yang cukup sulit untuk dapat diperoleh. Dibutuhkan keahlian untuk dapat mengkaji dan mengevaluasi tindakan dan sikap yang telah dilakukan agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan pengembangan, pembentukan, dan penanaman akhlak mulia dalam diri seseorang. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai bagaimana mengajarkan siswa yang pengajarannya dirancang dengan tujuan untuk membantu serta mendidik siswa agar karakter dan juga nilai-nilai kewarganegaraan dasar lebih berkembang, meningkatkan prestasi, dan juga memperbaiki lingkungan sekolah. Pendidikan karakter dapat mencakupi keandalan dan kesetiaan, integritas, pengajaran dan kepercayaan yang mencakup kejujuran, sopan santun, hormat kepada orang lain, ketekunan dan lain sebagainya. Pendidikan karakter yaitu bagaimana mengajarkan siswa untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang ada dan juga mengambil keputusan dengan baik. Pendidikan karakter dapat membuat kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan siswa menjadi meningkat.

Tujuan pendidikan karakter lebih berfokus dalam penanaman nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa tercapai karakter mulia siswa, seimbang dan terpadu, dan dapat dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter menurut adalah jujur, religius, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, demokratis, mandiri, patriotisme, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, melestarikan lingkungan, dan suka membaca. Dari nilai-nilai tersebut terdapat empat nilai yang terintegritas terhadap nilai multikultural yaitu demokrasi, toleransi, damai, dan saling menghormati (Faiz et al., 2021). Pendidikan karakter perlu dimiliki oleh seseorang sebagai keutamaan dalam bertingkah laku yang harus dibiasakan dan diusahakan sejak masih kecil hingga dewasa.

Karakter yang kuat dan baik dapat terbentuk jika terdapat stimulan atau media pengajaran nilai yang diciptakan dengan baik. Selanjutnya, karakter yang bijaksana akan terbentuk jika ada keterpaduan antara ajaran di sekolah dengan nilai-nilai kehidupan. Melalui pendidikan di sekolah yang dibimbing oleh guru sesuai dengan bakat dan tujuannya akan membuat potensi siswa lebih berkembang sehingga siswa dapat memiliki tujuan yang jelas dan tepat dalam hidupnya (Purnomo, 2014).

Tujuan-tujuan pendidikan karakter sesuai pemaparan (Amran M, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Dapat memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan budi pekerti di lingkungan keluarga, nasional, internasional, dan lokal melalui undang-undang, hukum, tatanan antar bangsa dan adat istiadat.
2. Dapat mengembangkan tabiat atau watak dengan konsisten dalam pengambilan keputusan ditengah-tengah rumitnya kehidupan.
3. Dapat mengatasi masalah nyata dalam kehidupan bermasyarakat dengan rasional setelah menimbang norma budi pekerti.
4. Dapat menggunakan budi pekerti yang baik dengan bertanggung jawab dan berguna.

Standar pendidikan karakter yang digunakan dalam pendidikan langsung menurut (Komara, 2018) yaitu sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai etika sebagai landasan dari pendidikan karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif yang meliputi perasaan, tindakan, dan gagasan.
3. Menggunakan pendekatan dan praktek yang efektif agar dapat menumbuhkan dan membangun karakter
4. Memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengekspresikan ide dan perilaku mereka
5. Menciptakan lingkungan yang peduli
6. Menumbuhkan motivasi siswa
7. Mengembangkan kurikulum yang sesuai
8. Semua anggota sekolah berbagi tanggung jawab kepada siswa demi karakter Pendidikan
9. Membangun kepemimpinan yang baik dalam pendidikan karakter
10. Membangun hubungan dan kerjasama baik dengan keluarga siswa maupun orang-orang di sekitar sekolah
11. Mengevaluasi karakter sekolah, meliputi akademisi.

Adapun prinsip untuk mengembangkan pendidikan karakter berdasarkan ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010) yaitu sebagai berikut:

1. Berkelanjutan

Mengandung makna bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter yang panjang yang dimulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Pendidikan di mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas. Pendidikan karakter pada tingkat yang lebih tinggi lebih berfokus pada proses pemberdayaan.

2. Melalui semua mata pelajaran, budaya satua pendidikan, dan pengembangan diri

Memiliki makna bahwa proses pengembangan karakter dilakukan dengan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap aktivitas kulikuler, ekstrakurikuler, serta kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut didasari standar isi kurikulum.

3. Nilai tidak diajarkan tetepi dikembangkan memalui pembelajaran

Artinya nilai dari pendidikan karakter bukan bahan ajar, namun nilai ini merupakan suatu hal yang dapat dipelajari oleh siswa. Para siswa merupakan subjek belajar. Hal ini menlandasi bahwa guru/pendidik tidak perlu mengubah modul ajar tetapi berikan peluang serta probabilitas untuk belajar serta menginternalisasi pembelajaran karakter siswa.

4. Proses pembelajaran dilakukan secara meyenangkan dan aktif

Memiliki arti proses dalam pendidikan karakter tidak menjadikan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Suasana dalam pembelajaran pendidikan karakter sepatutnya hidup, menarik, serta aktif.

Menurut (Herlambang et al., 2009) terdapat empat strategi yang dapat dilakukan pada pelaksanaan pendidikan karakter yaitu pembelajaran (*teaching*), penguatan (*reinforcing*), keteladanan (*modeling*), serta pembiasaan (*habituating*).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang baik dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu nilai pancasila, nilai agama, nilai budaya, serta tujuan pendidikan (Julaeha, 2019). Nilai-nilai yang dapat diterapkan siswa sebagai perwujudan memiliki karakter yang baik dapat dilihat seperti dibawah ini:

1. Jujur, yaitu memiliki perilaku yang selalu dapat dipercaya baik dalam tindakan, pekerjaan, maupun perkataan.
2. Religius, yaitu perilaku dan sikap yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut. Selain itu, menghargai agama lain, dan juga hidup dengan rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain.
3. Disiplin, patuh dan tertib terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku.
4. Toleransi, Menghargai perbedaan seperti perbedaan suku, agama, pendapat, dan lain sebagainya.
5. Kerja keras, Berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi tantangan dan hambatan dan juga dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
6. Mandiri, tidak bergantung kepada orang lain.
7. Kreatif, melakukan sesuatu dan berfikir untuk mengasilkan hasil dan cara yang baru dari sesuatu yang telah ada.
8. Rasa ingin tahu, Selalu berupaya untuk mengetahui tentang sesuatu yang dipelajari dengan lebih dalam dan lebih luas
9. Demokratis, berfikir, bersikap, dan bertindak dengan menilai hak dan kewajiban dengan sama baik bagi dirinya maupun orang lain.
10. Cinta tanah air, menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan terhadap negara dan bangsa.
11. Bersahabat dan komunikatif, menunjukkan rasa senang ketika berbicara, bekerja sama, dan bergaul dengan orang lain.
12. Peduli lingkungan dan sosial, berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

Dalam melakukan pendekatan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menunjang keterlaksanaannya dalam satuan pendidikan baik pendidikan formal, nonformal wajib dikondisikan selaku pendukung utama kegiatan tersebut. Pendidikan resmi maupun tidak resmi wajib menunjukkan keteladanan yang dapat merepresentasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Pendidik juga harus menunjukkan sikap dan perilaku teladan untuk menjadi contoh bagi siswa. Pendidikan karakter dilakukan sebagai usaha untuk mengubah sikap siswa dari kurang baik menjadi baik dan juga sebagai usaha agar siswa memiliki

kemampuan, kebijaksanaan dan sikap baik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat (Maharani & Hastuti, 2020) (Maharani & Hastuti, 2020).

KESIMPULAN

Revolusi industri 4.0 merupakan sebuah era digital untuk menghasilkan inovasi baru yang lebih efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi informasi (IT). Pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 tentunya menuntut pembelajaran yang lebih modern dan kekinian. Pembelajaran di era ini akan lebih banyak bergantung pada teknologi. Hal tersebut tentunya memiliki dampak negatif yang menjadi tantangan pendidikan. Salah satunya adalah moral. Terdapat berbagai kasus yang terjadi yang mana pelakunya adalah anak di bawah umur seperti *cyber bullying*, pencurian, plagiarisme, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter perlu ditetapkan untuk mencegah pengaruh negatif yang dihasilkan dari teknologi. Pendidikan karakter merupakan pengembangan, pembentukan, dan penanaman akhlak mulia dalam diri seseorang. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya bahwa pendidikan karakter merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi tantangan moral di revolusi industri 4.0. Guru/pendidik memiliki peran yang penting dalam penerapan pendidikan karakter kepada siswa. Tentunya harus mengetahui bagaimana cara yang efektif untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter yang efektif kepada siswa. Empat strategi yang dapat dilakukan pada pelaksanaan pendidikan karakter yaitu pembelajaran (*teaching*), penguatan (*reinforcing*), keteladanan (*modeling*), serta pembiasaan (*habituating*). Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk mencari ilmu namun harus menjadi wadah dalam membentuk pondasi penanaman karakter yang baik agar dapat menghadapi berbagai tantangan di era digital. Selain sekolah semua pihak juga harus terlibat dalam pelaksanaan dan pengawalan dalam realisasi pendidikan karakter di era digital. Pihak orang tua, sekolah, pemerintah, media masa dan masyarakat harus berkontribusi secara nyata dalam penanaman karakter agar dapat berjalan sesuai harapan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas karuniaNya penulis dapat menyelesaikan tugas artikel ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada keluarga serta rekan seperjuangan yang telah banyak memotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran M, E. S. S. & M. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Krisis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1347>
- Hamdan. (2018). Pengaruh Revolusi Industri pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusamba*, v, 1-8.
- Herlambang, Y. T., Abidin, Y., Hernawan, A. H., & Setiawan, D. (2009). The Impact of Science Learning Multiliteration Model Based on Futuristic Pedagogic Approach to Metacognition Ability of Basic School Students. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 1620–1627. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/icee/article/view/789>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>

- 6067 *Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0* – Rita Rosita, Tatang Muhtar
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3138>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 1–10.
www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- M.George. (2008). *The Elements of Library Research*. Princeton University Press.
- Maharani, D. A., & Hastuti. (2020). *Moral Education and its Challenges in the Industrial Revolution 4.0*. 398(ICoSSCE 2019), 163–167. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.034>
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 999–1015.
- Program, M., Pendidikan, D., Islam, A., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam Rubini*. 8, 225–271.
- Purnomo, S. (2014). *Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita Oleh: Sutrimo Purnomo Alumni dan Staff Subbag Administrasi dan Akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Alamat: Jl. Lesanpura RT 09/03 Teluk, Purwokerto Selatan Email: sutrimopurnomo92@gmail. II(2)*, 66–84.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/407>
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0., September*, 23–30.
- Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Research Gate, April(January)*, 1–16.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sukarwo, W. (2017). Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial pada Produk Desain Kontemporer. *Jurnal Desain*, 4(03), 311. <https://doi.org/10.30998/jurnal Desain.v4i03.1869>
- Surani, D. (2019). Studi literatur: Peran teknologi pendidikan dalam pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Tvenge, N., & Martinsen, K. (2018). Integration of digital learning in industry 4.0. *Procedia Manufacturing*, 23(2017), 261–266. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2018.04.027>
- Wulandari, F., Febriansyah, D., Salwa, & Sulaiman, R. M. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Akreditasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 308–312.